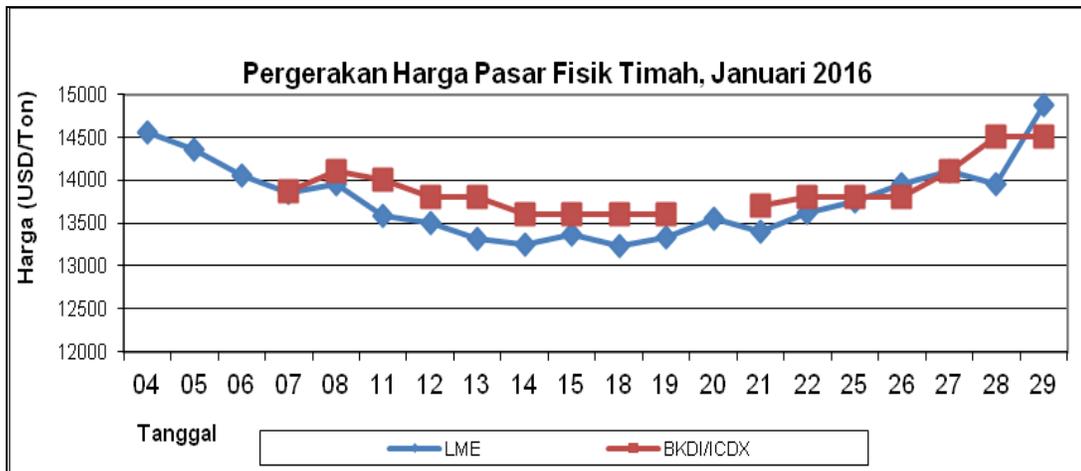


ANALISIS BULANAN PERIODE JANUARI 2016

Pergerakan harga Timah pada Januari 2016 mengalami pergerakan harga yang menguat bila dibandingkan pada bulan Desember 2016. Harga di bursa berjangka internasional, terutama di bursa LME dengan harga bursa dalam negeri (BKDI/ICDX) berjalan paralel. Terlihat pada *chart*, harga di bursa LME bergerak naik diiringi kenaikan harga di bursa BKDI.

Grafik Perkembangan Harga Timah Bulan Januari



Dengan membandingkan pergerakan harga pada awal dan akhir Januari 2016, maka untuk LME, harga pada awal pekan pertama Januari, Senin (4/1) berada pada level US\$ 14.560 dan pada akhir Januari 2016 bergerak menguat, Jum'at (29/1), berada pada level US\$ 14.875 per ton untuk kontrak penyerahan Januari 2016. Harga beberapa kali bergerak melemah, kemudian kembali menguat kembali terutama pada pekan ketiga dan keempat Januari 2016. Terpantau bahwa bergerak menguatnya harga bursa berjangka dunia, secara paralel menaikkan harga harga timah dalam negeri. Harga timah di bursa komoditi Tanah Air, terutama BKDI (ICDX), tercatat bergerak menguat. Pada awal Januari 2016, Kamis (7/1), berada pada level US\$ 13.875, dan kemudian pada akhir Januari 2016, Jum'at (29/1) bergerak menguat sehingga berada US\$ 14.500 per ton untuk kontrak pelepasan Januari 2016. Itulah yang mengonfirmasi mengapa korelasi harga antara bursa BKDI terhadap bursa LME selama sebulan berada pada posisi 0,87 atau zona $0,70 < 0,99$. Ini artinya, korelasinya "Kuat" sehingga menguatnya harga timah internasional telah memberi efek penguatan pergerakan harga timah domestik. Hanya sayang, terjadi kekosongan pergerakan harga timah pada awal pekan pertama pertama Januari, terutama untuk tanggal 4,5 dan 6 Januari. Dampaknya volume transaksi timah di BKDI hanya kisaran 798 lot atau rerata sebulan 50 lot.

Pada pekan pertama, terutama awal pekan, Senin (4/1), harga timah masih terlihat melemah, imbas pelemahan harga pada Desember 2015. Selain itu, beriringan dengan pergerakan harga komoditas logam industri lainnya. Mengutip *Bloomberg*, Selasa (29/12) harga timah kontrak pengiriman tiga bulan di London Metal Exchange (LME) tergelincir 0,06% di level US\$ 14.545 per metrik ton dibanding hari sebelumnya. Sejalan, sepanjang pekan terakhir harga sudah terkikis 0,64%. Kendati demikian, harga timah sempat memiliki daya topang di pertengahan tahun saat Indonesia, salah satu produsen utamanya menandatangani kebijakan. Untuk beberapa saat itu menjaga kejatuhan harga timah tidak sedalam komoditas logam industri lainnya. Namun itu hanya sesaat karena faktor global seperti AS dan Tiongkok yang lebih besar pengaruhnya. Melalui aturan pemerintah Indonesia dengan Peraturan Menteri Perdagangan (Permendag)

No.33/2015 yang mulai berlaku pada 1 Agustus 2015 lalu memperketat proses ekspor Indonesia. Hingga Oktober 2015 saja baru 12 perusahaan tambang timah yang mendapatkan izin untuk melakukan ekspor melalui Indonesia Commodity and Derivatives Exchange (ICDX). Peluang ini sejatinya akan mendongkrak harga timah dalam negeri.

Memasuki awal pekan kedua, Senin (11/1), di negeri jiran terlihat harga timah di bursa komoditas Malaysia bergerak turun. Penurunan harga timah terpengaruh pelemahan bursa global dengan melemahnya sektor perbankan dan komoditas. Pembukaan kembali pasar Tiongkok telah memicu pelemahan lagi dengan kekuatiran ekonomi Tiongkok setelah kemerosotan pasar saham pekan sebelumnya, yang bisa mengena kepada komoditas logam dasar dan menekan harga lebih rendah. Hingga memasuki medio Januari 2015, terutama akhir pekan kedua, Jum'at (15/1), harga timah di bursa LME dan BKDI menguat. Harga timah juga naik dengan positifnya bursa Tiongkok. Tiongkok merupakan negara produsen dalam industri logam dasar. Karenanya langkah penguatan ekonomi yang terjadi di Tiongkok dapat memberikan harapan meningkatnya permintaan. Indeks Shanghai di Bursa Tiongkok siang ini terpantau berada di zona hijau, naik 1,64% pada 2961.58. Penguatan indeks Shanghai terkait rilis data pertumbuhan ekonomi yang menurun, namun bagi investor masih mencermati dan melihat hasil tersebut masih mendekati target yang diharapkan.

Hingga pada akhir pekan keempat Januari 2016, Senin (25/1), dilaporkan dari Asosiasi Eksportir Timah Indonesia (AETI) memperkirakan tidak ada perubahan yang signifikan pada produksi maupun ekspor timah pada tahun ini dibanding 2015. AETI menilai produksi timah Indonesia tahun 2016 ini diperkirakan masih berkisar pada volume 70.000 ton. Jumlah tersebut tidak jauh berbeda dibanding produksi pada 2015, meskipun aturan seperti CnC mulai berlaku mulai berlaku sejak kuartal keempat tahun 2015 lalu. Dengan jumlah produksi yang sama, AETI memperkirakan kinerja ekspor tahun ini pun tidak akan banyak berubah.